

STATUS TERNAK SAPI BALI DI DESA PRIMATANI KAMPUNG HAMONGGRANG KABUPATEN JAYAPURA

M U F L I N N G G O B E
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

ABSTRAK

Salah satu desa yang terpilih untuk program Primatani tahun 2007 adalah desa Hamonggrang di Distrik Nimbokrang kabupaten Jayapura. Desa tersebut terletak arah barat daya kota Sentani dengan jarak tempuh 65 km, dihuni oleh penduduk lokal Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana status ternak sapi yang dipelihara petani. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada 40 petani yang terdiri atas 30 petani responden dan 10 petani yang berada di luar desa tersebut yang digunakan sebagai pembandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk yang memelihara ternak sapi hanya 23 %, dan sekitar 65 % merupakan sapi yang berasal dari pemerintah dan masih dalam proses gaduh. Pemeliharaan dilakukan secara sederhana yaitu diikat-pindah sebanyak 68 % dan hanya 32 % sapi yang dilepas tetapi dalam lingkungan pekarangan. Sering kali ternak sapi yang dilepas tersebut menjadi sumber konflik antarpetani/penduduk karena sering merusak tanaman pekarangan dan tanaman kakao sehingga sebagian petani menganggap sebagai hama. Ternak yang dipelihara merupakan tabungan. Kebiasaan memelihara ternak sapi diadopsi dari desa tetangga Karyabumi (desa yang dihuni oleh penduduk transmigran). Dilihat dari pengalaman memelihara sapi penduduk hamonggrang relatif masih baru sehingga perhatian pada ternak sapi masih relatif kurang. Misalnya pemberian air minum dan makanan tambahan tidak seperti penduduk di desa.

Kata Kunci : *Desa Primatani, Status, Ternak sapi.*

PENDAHULUAN

Sapi bali memegang peranan penting sebagai salah satu sumber pendapatan petani. Berdasarkan program yang dicanangkan pemerintah kabupaten Jayapura di bidang pertanian, ternak sapi merupakan program pemda setempat setelah komoditas kakao (La Achmady, 2006). Penetapan ternak sapi sebagai fokus pemerintah setempat karena selain kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani, daerah ini juga memiliki potensi yang cukup besar karena tersedia sumber pakan dan luas lahan yang cukup memadai untuk pengembangan komoditas tersebut.

Di sisi lain, produksi daging sapi masih belum mencukupi baik kebutuhan kabupaten Jayapura khususnya maupun kota Jayapura. Jumlah daging yang dikonsumsi cenderung meningkat dan kebutuhan tidak sebanding dengan produksi daging yang dihasilkan sehingga untuk memenuhi kebutuhan daging harus didatangkan dari luar provinsi Papua baik berupa ternak hidup maupun berbentuk daging olahan (Dinas Peternakan Provinsi Papua, 2006). Kebutuhan daging sapi akan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya protein asal ternak. Produksi daging yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah minimnya inovasi teknologi di tingkat petani.

Salah satu cara untuk mengimplementasi inovasi teknologi adalah dengan Prima Tani (Pitaloka, 2005 ; BBTTP, 2007). Prima Tani di kabupaten Jayapura di mulai tahun 2007. Berdasarkan hasil PRA, komoditas unggulan adalah kakao dan ternak sapi bali (BPTP Papua, 2007). Untuk melakukan suatu inovasi teknologi maka perlu diketahui terlebih dahulu kondisi awal baik ternak itu sendiri, alokasi tenaga kerja, sistem pemeliharaan, kelembagaan kelompok tani, luas lahan, dan penguasaan ternak oleh petani. Tulisan ini bertujuan untuk membahas kondisi awal status ternak sapi bali di desa Prima Tani kampung Hamonggrang kabupaten Jayapura.

METODOLOGI

Data dalam tulisan ini merupakan bagian dari Laporan *Base Line Survey* yang telah dilakukan pada bulan Juli 2007. Sampel petani di lokasi Prima Tani dan Non Prima Tani dipilih dengan teknik *nonprobability sampling* dengan sistem *sampling kuota*, dimana untuk lokasi Prima Tani kampung Hamonggrang ditentukan sebanyak 32 petani kakao, sedang lokasi non Prima Tani dipilih lokasi kampung Pobaim sebanyak 10 petani kakao sebagai pembanding.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder baik kualitatif maupun kuantitatif. Data primer dikumpulkan dengan melakukan pengisian kuisioner, sedang data sekunder dicatat dari instansi yang terkait dengan data yang diperlukan. Data dianalisis dengan statistik sederhana dengan sistem tabulasi selanjutnya dilakukan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga Kerja

Tenaga Kerja di dalam keluarga meliputi tenaga yang bekerja dan tenaga yang tidak bekerja. Bekerja dalam hal ini adalah tenaga yang digunakan untuk mengelola usahatani. Sedangkan tenaga yang tidak bekerja adalah tenaga yang tidak dialokasikan untuk kegiatan usahatani. Tenaga kerja yang berkerja dan tidak bekerja terdiri atas laki-laki dan perempuan. Rata-rata tenaga yang bekerja dan tidak bekerja di kampung Hamonggrang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah rata-rata anggota keluarga yang bekerja dan tidak bekerja

Uraian	Kooperator		Non Kooperator	
	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	Perempuan
Yang Bekerja				
- dibawah 15 tahun	1,0	1,0	1,0	0
- 15-55 tahun	2,7	3,5	2,2	2,4
- Diatas 55 tahun	1,5	1,0	1,2	1,3
Yang tidak Bekerja				
- dibawah 15 tahun	2,0	4,0	2,0	7,0
- 15-55 tahun	0	1,3	1,1	1,0
- Diatas 55 tahun	1,0	1,3	1,0	1,0

Baik petani kooperator maupun non kooperator, kelompok umur di bawah 15 tahun memperlihatkan jumlah yang relatif kecil pada kategori yang bekerja, namun kelompok umur tersebut cukup tinggi pada kategori yang tidak bekerja. Kelompok umur dibawah 15 yang bekerja rata-rata lebih kecil dibandingkan yang lain, namun kesempatan untuk mengenyam pendidikan dasar menjadi sulit tercapai karena banyak waktu yang dihabiskan di kebun.

Kelompok umur 15-55 pada petani kooperator merupakan kelompok umur yang paling banyak jumlahnya pada kategori yang bekerja, sebaliknya kelompok umur tersebut kecil jumlahnya pada kategori yang tidak bekerja. Sedangkan pada petani non kooperator, kelompok umur yang mendominasi rumah tangga adalah kelompok umur 15 – 55 tahun pada kategori yang bekerja dan di bawah umur 15 tahun pada kategori yang tidak bekerja. Kelompok umur yang produktif adalah kelompok umur 15-55 tahun, maka ketersediaan tenaga kerja pada petani kooperator cukup tersedia dibandingkan dengan non kooperator. Kelompok umur di bawah 15 tahun dan kelompok umur diatas 55 tahun nampaknya masih bekerja. Dari aspek jenis kelamin nampaknya bahwa yang lebih banyak bekerja adalah perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Secara umum, yang tidak bekerja didominasi oleh kelompok umur di bawah 15 tahun dan diatas 55 tahun. Sedangkan kelompok umur 15-55 tahun yang tidak bekerja relatif lebih sedikit, bahkan pada petani koperator pada kelompok 15-55 tahun tidak ditemukan anggota keluarga yang tidak bekerja. Dari aspek jenis kelamin, yang tidak bekerja didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Luas lahan

Lahan yang umumnya dimiliki petani koperator dan non koperator adalah kebun kakao, ladang dan pekarangan. Luas lahan yang dimiliki atau digarap oleh petani koperator dan non koperator ditampilkan pada Tabel 2. Lahan yang ditanami kakao disebut kebun kakao. Di antara kebun kakao tersebut diselingi dengan berbagai tanaman lainnya, seperti pinang, pisang, kelapa, dan lain-lain. Ladang adalah lahan yang digunakan untuk menanam palawija dan tanaman lain yang dibutuhkan petani, sedangkan pekarangan adalah sebidang tanah yang digunakan untuk pemukiman.

Tabel 2 Luas lahan kakao, pekarangan dan kebun (ha).

Uraian	Responden	
	Koperator	Non Koperator
Kebun Kakao		
☺ Tanaman sudah menghasilkan	$0,76 \pm 0,56$	$1,90 \pm 1,50$
☹ Tanaman belum menghasilkan	$0,75 \pm 0,57$	$0,40 \pm 0,96$
Pekarangan	$0,45 \pm 0,13$	$0,50 \pm 0,00$
Ladang	$0,41 \pm 0,13$	$0,32 \pm 0,12$

Luas kebun kakao pada petani koperator rata-rata 1,5 ha lebih sempit dibandingkan dengan kebun kakao 2,3 ha yang dimiliki oleh petani non koperator. Namun jika dilihat dari standar deviasi ternyata kebun kakao yang dimiliki petani koperator dan non koperator sangat beragam.

Luas kebun kakao, baik yang menghasilkan maupun yang belum menghasilkan pada petani koperator dan non koperator nampaknya beragam. Tanaman kakao yang menghasilkan dan belum menghasilkan relatif sama luasnya pada petani koperator. Tetapi sebaliknya pada petani non koperator, luas kebun kakao yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan terdapat perbedaan yang mencolok, dimana tanaman yang belum menghasilkan relatif sempit dibandingkan dengan tanaman kakao yang sudah menghasilkan.

Dari luas kebun kakao tidak mencerminkan jumlah pohon dimana setiap hektar biasanya terdapat 1000 pohon kakao. Namun pada kenyataannya jumlah kebun kakao beragam dalam satuan luas kebun dan umur tanaman. Bahkan tanaman kakao yang sejak zaman Kolonial Belanda masih memproduksi meskipun produksinya sudah menurun sekali.

Antara petani koperator maupun petani non koperator luas pekarangan relatif hampir sama. Pekarangan yang dimiliki petani koperator dan non koperator belum dimanfaatkan. Namun luas ladang dari petani koperator lebih luas dibandingkan dengan petani non koperator. Berbagai macam tanaman ditanam di ladang, baik tanaman tahunan seperti kelapa, pinang, pisang, rambutan maupun tanaman musiman seperti palawija.

Pengusahan Ternak

Jenis yang dipelihara petani koperator dan non koperator hampir sama yaitu sapi bali, kambing lokal, ayam. Tetapi jarang ditemukan ternak babi. Pengusahaan ternak dapat dilihat pada Tabel 3. Ternak sapi yang dipelihara oleh petani koperator dan non koperator adalah sapi bali. Jumlah jantan dan induk sama pada petani koperator, namun pada non koperator jumlah jantan dewasa lebih tinggi dibandingkan dengan induk (betina dewasa). Dari standar deviasi menunjukkan bahwa jumlah pemilihan sangat beragam.

Pada petani koperator dari 32 rumah tangga, hanya 11 rumah tangga yang memiliki ternak atau sekitar 34,4 %, sedangkan 65,6 % rumah tangga tidak memelihara sapi. Pemilihan ternak berkisar 1-7 ekor per rumah tangga. Separuhnya dari rumah tangga tersebut hanya memelihara 1 ekor sapi. Pada petani non koperator dari 10 rumah tangga hanya 4 rumah tangga yang memiliki ternak atau sekitar 40 %, sedangkan 60 % rumah

tangga tidak memelihara sapi. Pemilikan ternak 1-5 ekor. Dari empat rumah tangga memiliki 1-2 ekor sisanya ada yang memiliki 4 ekor dan ada yang memiliki 5 ekor sapi.

Tabel 3. Penguasaan Ternak antara koperator dan non koperator

Uraian	Responden	
	Koperator	Non Koperator
Ternak Sapi Bali (ekor)		
☺ Dewasa (induk)	$1,04 \pm 1,7$	$0,9 \pm 1,6$
☺ Dewasa (jantan)	$1,04 \pm 1,8$	$1,6 \pm 2,9$
Kambing (ekor)		
☺ Dewasa jantan	$0,25 \pm 0,43$	0
☺ Dewasa betina	$0,18 \pm 0,65$	0
Ayam lokal (ekor)	$5,1 \pm 5,5$	$2,5 \pm 5,4$

Ternak kambing hanya dimiliki oleh petani koperator dan didominasi oleh ternak jantan. Dari 32 petani koperator hanya 2 rumah tangga yang memelihara kambing masing-masing 7 ekor dan 5 ekor. Ternak ayam dipelihara baik petani koperator maupun non koperator, tetapi jumlah ayam dipelihara nampaknya sangat beragam. Hampir separuh dari rumah tangga petani koperator memelihara ayam lokal dengan tingkat pemilikan yang beragam dari 3 ekor sampai 15 ekor ayam yang terdiri dari dewasa, ayam dara dan anak ayam. Pada petani non koperator hanya 2 rumah tangga yang memelihara ayam masing-masing 10 ekor dan 15 ekor yang terdiri dari dewasa, ayam dara dan anak ayam.

Manajemen Pemeliharaan Ternak

Manajemen pemeliharaa ternak sapi adalah ikat-pindah. Semua rumah tangga tidak memiliki kandang baik petani koperator maupun non koperator. Ternak sapi yang dimiliki diikat di belakang rumah, pada pagi hari diikat di tempat yang mempunyai rumput/hijauan, ternak tersebut dipindah beberapa kali setelah itu diikat lagi di belakang rumah. Manajemen tersebut dilakukan karena jumlah ternak sapi yang dipelihara 1-2 ekor. Ada seorang petani koperator yang memiliki ternak sapi sebanyak 7 ekor. Pemeliharaan dilakukan secara “Mini ranch” namun kualitas, kuantitas dan kontinitas hijauan dalam ranch tersebut belum diperhatikan.

Pemeliharaan umum diikat-pindah sehingga pakan yang dikonsumsi tergantung dari kualitas hijauan yang terdapat pada lokasi dimana ternak diikat. Nampaknya sebagian besar berupa jenis rumput alam. Hanya sebagian kecil saja petani memberi tambahan pakan, namun tidak dilakukan secara konsisten. Limbah pertanian jarang diberikan walaupun limbah pertanian tersebut tersedia, misalnya jagung yang dipanen muda limbahnya belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak, hal ini karena kurangnya pengetahuan petani mengenai pakan ternak.

Pendapatan

Pendapatan rumah tangga petani koperator dan non koperator beragam baik berasal dari tanaman tahunan, semusim, ternak maupun berasal dari buruh (Tabel 5). Pendapatan rumah tangga yang cukup besar terutama pada tanaman tahunan seperti kakao, pisang, pinang, kelapa, nangka dan rambutan. Hampir setiap rumah tangga memiliki kakao dan pinang. Kedua komoditas tersebut merupakan penyumbang terbesar terhadap pendapatan petani. Tingginya sumber pendapatan dari tanaman tahunan pada petani non koperator disebabkan karena beragamnya jenis tanaman dan jumlah sampel yang sedikit. Hasil dari tanaman semusim lebih tinggi pada rumah tangga petani koperator karena mereka mengandalkan tanaman semusim untuk kebutuhan rumah tangga, sebaliknya rumah tangga non koperator mengandalkan ternak dan hasil dari upah buruh.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan petani koperator dan non koperator per tahun

Uraian	Koperator (Rp.)	Non Koperator (Rp.)
Tanaman Tahunan	3.218.555,55	19.006.300
Tanaman Semusim	833.962,96	327.000
Ternak	2.001.851,85	5.853.000
Buruh	1.018.518,51	2.608.000
Jumlah		

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok umur, 15-55 tahun paling banyak jumlahnya petani koperator, pada kategori yang bekerja sebaliknya pada kelompok umur yang sama relatif kecil pada petani non koperator. Luas kebun kakao pada petani koperator yang rata-rata 1,5 ha lebih rendah dibandingkan dengan non koperator rata-rata 2,3 ha. Dari 32 rumah tangga koperator hanya 11 rumah tangga atau sekitar 34,4 %, yang memelihara sapi sedangkan 65,6 % rumah tangga tidak memelihara sapi. Jumlah pemilikan ternak berkisar 1-7 ekor per rumah tangga. Pada petani non koperator dari 10 rumah tangga hanya 4 rumah tangga yang memiliki ternak atau sekitar 40 % dengan pemilikan 1-5 ekor.

Sistem pemeliharaan ternak sapi yang umum adalah diikat-pindah sehingga pakan yang dikonsumsi tergantung dari kualitas hijauan yang terdapat pada lokasi dimana ternak diikat. Tanaman tahunan seperti kakao, pisang, pinang, kelapa, nangka dan rambutan memberikan sumber terbesar terhadap pendapatan rumah tangga. Hampir setiap rumah tangga memiliki kakao dan pinang. Kedua komoditas tersebut yang menyumbang terbesar pendapatan petani. Hasil dari tanaman semusim lebih tinggi pada rumah tangga koperator, sebaliknya rumah tangga non koperator mengandalkan ternak dan hasil dari upah buruh.

DAFTAR PUSTAKA

- BBPPTP. 2007. Mari Membangun Desa dengan Prima Tani. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- BBSL, 2007. Identifikasi dan evaluasi potensi lahan untuk mendukung Prima Tani di desa Hamonggrang kecamatan Nimbokrang kabupaten Jayapura, Papua. Laporan Sementara Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- BPTP Papua. 2007. Laporan PRA kampung Hamonggrang. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Papua.
- BPTP Jawa Barat. 2006. Prima Tani : Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian. Dalam Leaflet Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Dinas Peternakan Provinsi Papua, 2006. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Papua.
- La Achmady. 2006. Program dan masalah strategi pengembangan kawasan agropolitan "Grime- Sekori" kabupaten Jayapura. Dalam Prosiding Seminar Nasional bertema "Sumber Energi Baru dan Alternatif sebagai Solusi Strategis Mendukung Otonomi Daerah. Jayapura, 24-25 Juli 2006. Hal 339-346.
- Pitaloka, D. 2005. Prima Tani : Strategi Baru Penyampaian Inovasi Teknologi. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 27 No. 5 Tahun 2005.